



## Analisis Frasa Verbal dan Frasa Adjektif dalam Cerita Pendek “Rumah Terkutuk” Karya Ummi Khurnia Farti

Noibe Halawa<sup>1</sup>, Aerani Calista Sintikhe Hia<sup>2</sup>, Lely Marselina Waruwu<sup>3</sup>, Rani Sastri Waruwu<sup>4</sup>, Rosalia Gulo<sup>5</sup>, Umbu Berkat Harefa<sup>6\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Nias Indonesia

\* Correspondence: [umbuberkatharefa2005@gmail.com](mailto:umbuberkatharefa2005@gmail.com)

### Article Info

Revised February 20, 2025

Accepted March 18, 2025

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis verba dan adjektiva yang terdapat dalam cerpen “Rumah Terkutuk” Karya Ummi Khurnia Farti. Klasifikasi verba dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu perilaku semantik (verba perbuatan, verba proses, verba keadaan, dan verba pengalaman), perilaku sintaksis (verba transitif dan verba taktransitif), serta bentuk (verba asal dan verba turunan). Sementara itu adjektiva diklasifikasikan berdasarkan kategori semantis, seperti adjektiva kualitas, adjektiva warna, adjektiva ukuran, adjektiva keadaan, adjektiva evaluatif, dan sebagainya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini kaya akan penggunaan verba dan adjektiva dengan fungsi yang mendukung kekuatan naratif serta penggambaran suasana dan emosi tokoh. Penggolongan verba dan adjektiva ini tidak hanya memperlihatkan kedalaman struktur bahasa dalam cerpen, tetapi juga mencerminkan kompleksitas pengalaman dan perasaan tokoh utama. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya dalam pemahaman dan pengajaran tata bahasa melalui karya sastra.

Keywords: Cerpen, Frasa adjektiva; Frasa verba.

*This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



**How to Cite:** Halawa, N., Hia, A. C. S., Waruwu, L. M., Waruwu, R. S., Gulo, R., and Harefa, U. B. (2025). Analisis Frasa Verbal dan Frasa Adjektif dalam Cerita Pendek “Rumah Terkutuk” Karya Ummi Khurnia Farti. *Journal of Literature Language and Academic Studies (J-LLANS)*, 4(1), 52-65, doi: <https://doi.org/10.56855/jllans.v4i1.1421>

### 1. Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya (Pravitasari & Bagus Paripurna, 2024; Vania & Sugirin, 2024). Sebagai sebuah produk bahasa, karya sastra tidak hanya menarik dilihat dari segi nilai estetika dan kandungan maknanya, tetapi juga dari struktur bahasanya. Salah satu

pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji struktur bahasa dalam karya sastra adalah melalui analisis sintaksis yang berfokus pada satuan-satuan lingual seperti frasa, klausa, dan kalimat (Dias, 2024; Rismayani, 2022; Yusuf & Rohmaniyah, 2025). Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi memiliki karakteristik penulisan yang khas, termasuk dalam penggunaan frasa-frasa yang berfungsi memperkaya gaya bertutur dan menciptakan efek stilistika tertentu (Arrosyid et al., 2024; Faridayanti et al., 2025; Muzekki & Januar, 2024). Frasa, yang merupakan gabungan kata yang bersifat non-predikatif, memiliki peran penting dalam membentuk struktur kalimat dan menghadirkan efek estetika dalam karya sastra. Di antara berbagai jenis frasa, frasa verba dan frasa adjektiva memiliki fungsi khusus dalam membangun dinamika cerita, mendeskripsikan karakter, dan menciptakan suasana dalam cerpen.

Frasa verba, yang merupakan frasa dengan verba sebagai inti, berfungsi mengekspresikan tindakan, proses, atau keadaan. Sedangkan frasa adjektiva, dengan adjektiva pada intinya, berperan dalam memberikan kualitas, sifat, atau keadaan suatu nomina. Keduanya menjadi komponen linguistik yang menarik untuk dikaji karena melalui penggunaan frasa-frasa tersebut, pengarang dapat mengkomunikasikan gagasan dan membangun suasana cerita dengan lebih hidup dan ekspresif. Cerpen "Rumah Terkutuk" karya Ummi Khurnia Farti menarik untuk dijadikan objek penelitian karena memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang kaya akan frasa verba dan frasa adjektiva. Cerpen yang mengangkat tema misteri dan supernatural ini menampilkan beragam pola frasa verba dan adjektiva yang berfungsi membangun ketegangan narasi dan menggambarkan suasana mencekam. Melalui penelusuran awal, ditemukan bahwa Ummi Khurnia Farti cenderung menggunakan frasa verba dan adjektiva yang khas untuk merepresentasikan kondisi psikologis tokoh dan mengintensifkan suasana mistis dalam cerita. Kajian mengenai frasa dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Mahdiyyah & Susanah (2022) dalam penelitiannya tentang gaya bahasa dalam novel Indonesia modern menemukan bahwa penggunaan frasa adjektiva yang intens dapat meningkatkan daya deskriptif narasi. Sementara itu, Ginting et al. (2023) dalam kajiannya tentang struktur sintaksis cerpen Indonesia kontemporer mengidentifikasi bahwa variasi frasa verba berkontribusi pada dinamika alur cerita. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis pola dan fungsi frasa verba dan adjektiva dalam cerpen "Rumah Terkutuk" karya Ummi Khurnia Farti belum pernah dilakukan.

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keadaan atau proses yang dialami subjek. Menurut Kurniawan (2017) verba merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau perilaku disebut juga sebagai kata kerja. Menurut KBBI, verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Verba, atau kata kerja, adalah kelas kata dalam tata bahasa yang digunakan untuk menyatakan tindakan, proses, atau keadaan yang dilakukan oleh subjek. Verba berfungsi sebagai inti dari predikat dalam sebuah kalimat, sehingga menjadi elemen penting dalam struktur gramatikal.

Verba, yang dikenal juga sebagai kata kerja, merupakan salah satu kelas kata dalam tata bahasa yang memiliki peran sangat penting dalam membangun struktur dan makna sebuah kalimat. Verba berfungsi untuk menyatakan tindakan, aktivitas, proses, atau keadaan yang melibatkan subjek, sehingga menjadi inti dari predikat dalam kalimat. Dengan kata lain, verba adalah elemen utama yang menentukan jenis informasi yang disampaikan dalam suatu pernyataan. Selain verba, adjektiva juga merupakan salah satu kelas kata yang berperan penting dalam membangun struktur dan makna sebuah kalimat. Menurut Oppong et al. (2024) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan

itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemberi kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah kecil, berat, merah, bundar, gaib, dan ganda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis frasa verba dan frase adjektiva yang terdapat dalam cerpen "Rumah Terkutuk",. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis teks penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik gaya bahasa Ummi Khurnia Farti, khususnya dalam penggunaan frasa verba dan adjektiva untuk membangun efek stilistika dalam cerpen tersebut.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah kontribusinya pada pengembangan kajian sintaksis dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan pola dan fungsi frasa dalam cerpen. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para penulis kreatif dalam mengoptimalkan penggunaan frasa verba dan adjektiva untuk membangun narasi yang lebih kuat dan ekspresif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan terbuka dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi sintaksis dan apresiasi sastra (Firdaus & Jamilah, 2024; Halliza et al., 2024; Nur Latifah et al., 2021; Rismayani, 2022). Dalam tataran yang lebih luas, penelitian tentang frasa verba dan adjektiva dalam cerpen "Rumah Terkutuk" ini juga dapat memberikan perspektif baru dalam mengapresiasi karya Ummi Khurnia Farti sebagai salah satu penulis cerpen Indonesia kontemporer. Melalui analisis linguistik terhadap karyanya, diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai hubungan antara struktur bahasa dan estetika sastra dalam konteks sastra Indonesia modern.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha memaparkan secara terperinci frasa verba dan frasa adjektiva yang terdapat di dalam cerpen "Rumah Terkutuk" karya Ummi Khurnia Farti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan uraian gagasan dan pendapat yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka (Angraini et al., 2023; Kania et al., 2024). Inditifikasi frasa verba dan frasa adjektiva atau pengumpulan data dalam cerpen "Rumah Terkutuk" karya Ummi Khurnia Farti, dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan frasa verba dan frasa adjektiva dalam cerpen "Rumah Terkutuk" karya Ummi Khurnia Farti. Langkah- langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menyimak frasa verba dan frasa adjektiva yang digunakan penulis khususnya kategori jenis frasa verba dan frasa adjektiva, (2) menguraikan dan menganalisis jenis frasa verba dan frasa adjektiva yang telah disimak dan diidentifikasi, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian.

## **3. Hasil dan Diskusi**

Setelah mencermati cerpen "Rumah Terkutuk" karya Ummi Khurnia Farti, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan verba dan adjektiva yang terdapat di dalamnya. Hasil analisis ini disajikan secara terstruktur berdasarkan kategori masing-masing, disertai pembahasan makna dan fungsi setiap kata dalam konteks cerita. Penjelasan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap unsur kebahasaan dalam karya sastra, khususnya penggunaan verba dan adjektiva dalam membangun suasana dan karakter cerita. Berikut adalah pembahasannya:

### **3.1 Verba**

- 1) Verba “berdiri” dalam cerpen Rumah Terkutuk muncul ketika menggambarkan eksistensi rumah angker yang menjadi pusat cerita. Dalam konteks ini, “berdiri” tidak hanya menunjukkan posisi fisik rumah yang tegak dan masih kokoh sejak tahun 1920-an, tetapi juga mengandung makna simbolis bahwa rumah tersebut tetap ada dan menyimpan rahasia besar di balik ketenangannya. Rumah yang “berdiri” sendirian di pinggiran kota menciptakan suasana sunyi, mengasingkan, dan misterius yang menjadi latar utama cerita horor ini. Keberadaan rumah yang masih “berdiri” seolah menandakan bahwa ia menyimpan daya hidup tersendiri yang tidak lekang oleh waktu, memperkuat kesan mistis dan menyeramkan yang menjadi ciri utama dari cerpen tersebut.
- 2) Verba “dikenal” dalam cerpen Rumah Terkutuk digunakan untuk menggambarkan bagaimana rumah tersebut telah lama menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Kata ini bersifat pasif, menunjukkan bahwa rumah tersebut telah mendapatkan identitas sebagai “rumah terkutuk” dari luar dirinya yakni dari masyarakat. Dalam konteks cerita, kata “dikenal” menandai reputasi yang terbentuk akibat rumor dan cerita turun-temurun yang beredar, bukan karena pengalaman langsung. Ini memperkuat unsur horor karena membangun rasa takut yang telah lama melekat di benak warga, bahkan sebelum tokoh-tokoh utama masuk ke dalam rumah tersebut.
- 3) Kata “dimiliki” menggambarkan bahwa rumah itu sebelumnya adalah milik keluarga kaya. Verba ini menunjukkan adanya relasi kepemilikan yang sah dan normal sebelum terjadi peristiwa mengerikan. Dalam konteks cerita, verba “dimiliki” berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu yang rasional dengan masa kini yang penuh misteri. Rumah yang dulu dihuni oleh manusia dan dimiliki oleh keluarga normal, kini berubah menjadi tempat angker yang menyeramkan. Kata ini mempertegas kontras antara waktu dan keadaan, serta menandakan bahwa tragedi telah mengubah fungsi dan citra rumah tersebut.
- 4) Verba “menghilang” dalam cerita Rumah Terkutuk menjadi titik awal konflik utama. Kata ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa lenyapnya seluruh anggota keluarga pemilik rumah tanpa jejak. Makna “menghilang” di sini bukan sekadar tidak terlihat, tetapi benar-benar tidak bisa dijelaskan secara logis. Dalam konteks cerita horor, kata ini menyiratkan kekuatan gaib yang bekerja di luar nalar manusia. Hilangnya keluarga tersebut menimbulkan ketakutan dan menjadi dasar dari berbagai cerita menyeramkan yang berkembang di kalangan warga sekitar rumah.
- 5) Verba “menyebutkan” digunakan untuk menunjukkan penyebutan informasi atau kabar oleh penduduk setempat mengenai kutukan yang menimpa keluarga pemilik rumah. Dalam cerpen ini, kata tersebut mencerminkan fungsi sosial dari narasi mistis yang beredar dari mulut ke mulut. Kata “menyebutkan” memperlihatkan bahwa legenda tentang rumah itu telah menyebar luas dan diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa rasa takut tidak hanya berasal dari pengalaman langsung, tetapi juga dari cerita yang diwariskan.
- 6) Kata “dihuni” mengandung makna bahwa meskipun rumah itu kosong dari manusia, ia tidak benar-benar kosong. Verba ini menyiratkan bahwa rumah tersebut sekarang menjadi tempat tinggal makhluk halus atau roh jahat. Dalam konteks cerita horor, “dihuni” memberi kesan kehadiran entitas yang tak kasat mata namun aktif dan berbahaya. Keberadaan penghuni gaib ini memperkuat atmosfer menakutkan dan menjadi ancaman utama bagi tokoh-tokoh yang memasuki rumah.
- 7) Verba “berkembang” digunakan untuk menggambarkan bagaimana cerita tentang rumah terkutuk semakin meluas dan mengalami penambahan elemen dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, kata tersebut tidak hanya berarti bertambah banyak, tetapi juga mengalami transformasi naratif yang membuat cerita menjadi lebih menyeramkan dan dramatis. Kata ini memperlihatkan bahwa rumor dan kisah mistis memiliki daya hidup sendiri dalam masyarakat dan bisa menjadi makin ekstrem seiring berjalannya waktu.
- 8) Verba “memutuskan” menunjukkan tindakan sadar dan penuh risiko yang diambil oleh tokoh-tokoh utama ketika mereka memilih untuk masuk ke rumah terkutuk. Kata ini mencerminkan

- keberanian, rasa penasaran, dan tekad untuk menantang sesuatu yang sudah lama dihindari orang lain. Dalam cerita, kata ini menjadi titik awal pergerakan alur dari cerita latar menuju konflik utama. Keputusan yang mereka ambil menjadi pintu masuk ke dalam dunia yang tidak mereka kenal, sekaligus membawa mereka pada pengalaman supranatural yang mencekam.
- 9) Kata “mengungkap” digunakan untuk menggambarkan tujuan kelompok tokoh utama dalam cerita, yaitu untuk membuka tirai misteri yang menyelimuti rumah tersebut. Verba ini mengandung semangat pencarian kebenaran dan penolakan terhadap ketidaktahuan. Dalam cerita horor, kata ini penting karena menyiratkan upaya manusia untuk menantang hal-hal yang selama ini disembunyikan oleh alam gaib atau sejarah kelam. Verba ini juga menggambarkan optimisme di tengah ketakutan.
  - 10) Verba pasif “terdengar” dipakai untuk menunjukkan suara langkah-langkah yang muncul di dalam rumah. Dalam cerita ini, kata tersebut menambah unsur ketegangan dan membangun atmosfer horor secara sensorik. Tidak adanya wujud, hanya suara, membuat suasana semakin mencekam. Verba ini menciptakan efek sugestif yang mempermainkan persepsi tokoh dan pembaca, membuat mereka terus bertanya apakah suara itu nyata atau halusinasi.
  - 11) Verba “berangkat” dalam cerita menunjukkan perpindahan atau awal perjalanan para tokoh menuju rumah terkutuk. Kata ini menandakan dimulainya eksplorasi dan pergerakan dari zona aman ke zona bahaya. Dalam konteks cerita horor, “berangkat” adalah titik kritis di mana para tokoh mulai meninggalkan kehidupan normal mereka dan memasuki wilayah yang penuh misteri, ketakutan, dan tantangan gaib.
  - 12) Verba “menggunakan” muncul ketika para tokoh menyiapkan peralatan untuk menyelidiki aktivitas paranormal. Kata ini menandakan adanya keseriusan, persiapan, dan upaya logis untuk menghadapi hal-hal di luar nalar. Dalam cerita horor, “menggunakan” juga bisa menggambarkan perbedaan antara pengetahuan ilmiah manusia dan kekuatan gaib yang tidak bisa dijinakkan begitu saja.
  - 13) Verba “menyalakan” menggambarkan tindakan para tokoh dalam mengaktifkan senter dan lampu UV saat memasuki rumah. Kata ini menyimbolkan usaha mereka untuk membawa terang ke dalam kegelapan, baik secara harfiah maupun metaforis. Dalam cerita, tindakan “menyalakan” cahaya juga mencerminkan harapan dan usaha manusia untuk memahami atau mengendalikan apa yang tidak terlihat.
  - 14) Kata “membantu” muncul dalam konteks penggunaan alat penerang untuk melihat lebih jelas di dalam rumah. Verba ini memperkuat kesan bahwa rumah tersebut sangat gelap, sehingga bantuan cahaya menjadi satu-satunya cara untuk mengenali lingkungan. Secara implisit, ini memperlihatkan keterbatasan manusia dalam menghadapi kegelapan gaib yang menyelimuti tempat tersebut.
  - 15) Verba “merasakan” digunakan ketika tokoh Tasya menyadari adanya aura jahat di rumah tersebut. Kata ini menggambarkan kemampuan batin atau intuisi yang kuat terhadap keberadaan makhluk halus. Dalam cerita, verba ini menunjukkan bahwa tidak semua hal bisa dilihat; sebagian hanya bisa “dirasakan.” Ini memperkuat nuansa supranatural yang menjadi inti dari ketegangan cerita.
  - 16) Kata “mengawasi” dipakai untuk menggambarkan perasaan bahwa roh-roh penasaran memperhatikan para tokoh. Verba ini menimbulkan kesan bahwa para tokoh tidak pernah benar-benar sendiri. Dalam cerita horor, “mengawasi” menjadi simbol bahwa kekuatan tak terlihat memiliki kendali atau pengaruh besar terhadap manusia yang memasuki wilayahnya.
  - 17) Verba “menyiapkan” muncul ketika tokoh menata tempat tidur dan makan malam. Kata ini menggambarkan aktivitas manusiawi yang biasa, yang kemudian menjadi kontras saat hal-hal aneh mulai terjadi. Dalam konteks horor, “menyiapkan” juga bisa menjadi penanda ironi: tokoh merasa mereka akan beristirahat, padahal justru akan menghadapi gangguan makhluk gaib.
  - 18) Kata “santap” digunakan ketika mereka makan malam sebelum menjelajah. Meskipun merupakan aktivitas santai, verba ini menciptakan suasana tenang sebelum ketegangan. Dalam

cerita, kegiatan ini menjadi penanda transisi dari momen damai ke momen horor, memperkuat perubahan suasana secara drastis.

- 19) Verba “tidur” muncul saat para tokoh beristirahat di malam pertama. Kata ini sangat penting dalam cerita horor karena menjadi momen ketika karakter paling rentan. Dalam cerpen ini, “tidur” menjadi simbol ketidakwaspadaan, memberi ruang bagi kekuatan gaib untuk hadir tanpa disadari.
- 20) Kata “bermain” digunakan untuk menggambarkan Anna yang sedang asik dengan ponselnya sebelum mengalami gangguan. Dalam konteks ini, verba “bermain” menunjukkan ketenangan dan aktivitas biasa yang kemudian dihancurkan oleh kehadiran makhluk halus. Ini menciptakan efek kejutan dan mempersiapkan pembaca untuk adegan menegangkan yang menyusul.
- 21) Verba “melihat” digunakan ketika Anna menyaksikan sosok bayangan melintas di depan pintu kamar. Kata ini tidak hanya menggambarkan proses visual biasa, tetapi dalam konteks cerita horor, “melihat” menjadi pengalaman mengejutkan dan mengerikan. Penglihatan terhadap sesuatu yang tidak biasa, apalagi bersifat gaib, menjadi pemicu rasa takut dan ketegangan. Dalam cerpen ini, “melihat” menjadi pintu masuk ke dalam pengalaman supranatural yang mengguncang emosi tokoh.
- 22) Kata “abaikan” muncul saat Anna berusaha mengesampingkan penglihatannya terhadap bayangan pertama. Verba ini menunjukkan reaksi penyangkalan atau ketidakpercayaan awal terhadap kejadian yang dianggap aneh. Dalam cerita horor, tindakan mengabaikan seringkali justru menjadi awal dari gangguan yang lebih besar. Verba ini menguatkan sisi psikologis tokoh yang berusaha tetap rasional di tengah situasi yang tak masuk akal.
- 23) Verba “menyelimuti” muncul untuk menggambarkan suasana kamar yang tiba-tiba menjadi dingin dan suram, serta perasaan takut yang menyelimuti Anna. Kata ini menggambarkan bagaimana ketakutan dan suasana mistis menyerbu tokoh secara menyeluruh. “Menyelimuti” memberi kesan bahwa perasaan itu tidak datang perlahan, tetapi langsung membungkus tubuh dan pikiran tokoh. Ini memperkuat kesan bahwa rumah tersebut memiliki aura yang hidup dan menyerang tanpa ampun.
- 24) Verba “menghentikan” dipakai saat Anna memutuskan untuk berhenti menggunakan ponselnya karena ketegangan yang dirasakannya. Dalam konteks ini, kata tersebut menunjukkan respons terhadap gangguan gaib, sebagai bentuk antisipasi atau perlindungan diri. Tindakan ini mencerminkan peralihan dari suasana santai menjadi waspada, memperlihatkan bahwa tokoh mulai menyadari adanya ancaman tak kasat mata di sekitarnya.
- 25) Verba “mencoba” digunakan beberapa kali dalam cerita, salah satunya ketika Anna berusaha menenangkan pikirannya. Kata ini menggambarkan usaha tokoh untuk bertahan dan mengendalikan diri di tengah suasana yang mulai tidak normal. “Mencoba” menyiratkan bahwa tokoh belum sepenuhnya berhasil, tetapi sedang dalam proses menghadapi tekanan mental akibat suasana angker rumah. Dalam cerita horor, kata ini memperlihatkan perjuangan psikologis yang kuat dari dalam diri tokoh.
- 26) Kata “mendengar” menjadi salah satu kunci dalam membangun ketegangan cerita. Ketika Anna mendengar suara Deri memanggil, meskipun tidak ada siapa pun menjawab, itu menandakan munculnya suara dari sumber yang tak jelas. Verba ini memperkuat nuansa mencekam karena suara-suara gaib seringkali menjadi penanda kehadiran roh atau makhluk halus. Penggunaan kata ini menjadikan cerita lebih hidup secara audio-imaginatif bagi pembaca.
- 27) Verba “membalas” muncul ketika Anna merespon panggilan suara Deri. Kata ini menunjukkan adanya komunikasi, namun dalam cerita ini, komunikasi yang tak tersambung justru mempertegas nuansa mengerikan. “Membalas” di sini justru memperkuat rasa kebingungan dan ketegangan karena tokoh berbicara pada sesuatu yang ternyata tidak nyata atau bukan manusia.
- 28) Kata “bangkit” digunakan saat Anna akhirnya berdiri dari tempat duduknya untuk keluar dari kamar. Verba ini menandakan transisi dari posisi pasif menuju aktif, dari menahan ketakutan menjadi menghadapi langsung apa yang terjadi. Dalam cerita horor, tindakan “bangkit”

- seringkali menjadi penentu dimulainya interaksi langsung dengan gangguan gaib. Ini juga memperlihatkan keberanian yang tumbuh dalam diri tokoh meski dalam keadaan takut.
- 29) Verba “melangkahkan” menunjukkan tindakan fisik Anna yang mulai berjalan menuju sumber suara. Kata ini memperkuat ketegangan karena setiap langkah membawa tokoh semakin dekat dengan potensi bahaya. Dalam cerita horor, gerakan fisik tokoh sering dikaitkan dengan perubahan suasana dan konflik. “Melangkahkan” menjadi simbol bahwa tokoh telah melibatkan diri sepenuhnya dalam situasi menyeramkan tersebut.
  - 30) Verba “terkejut” menggambarkan reaksi emosional Anna saat melihat sosok Deri dengan kepala berdarah. Kata ini menggambarkan keterkejutan yang bukan sekadar kaget, melainkan trauma sesaat akibat pemandangan yang mengerikan. Dalam cerita horor, keterkejutan adalah efek langsung dari pertemuan dengan hal-hal gaib, dan kata ini membantu pembaca ikut merasakan guncangan emosional yang dialami tokoh.
  - 31) Verba “panik” dalam cerita menggambarkan kondisi emosional Anna saat mendengar teriakan dari kamar belakang. Kata ini mencerminkan reaksi spontan akibat rasa takut yang meluap dan ketidakmampuan mengendalikan situasi. Dalam cerita horor, kepanikan sering menjadi titik balik dari ketegangan menuju kekacauan. Verba ini memperlihatkan bahwa tokoh mulai kehilangan kendali, sehingga suasana semakin genting dan mencekam.
  - 32) Kata “lihat” digunakan ketika Anna sampai di kamar belakang dan menyaksikan sosok Deri berdarah. Dalam cerita ini, “lihat” bukan sekadar proses visual, tetapi menjadi pengalaman menegangkan dan mengejutkan. Verba ini mempertegas bahwa horor dalam cerita tidak hanya didengar atau dirasakan, tetapi juga benar-benar disaksikan secara nyata, memberikan kesan bahwa ancaman gaib bersifat fisik dan mengerikan.
  - 33) Verba “menatap” dipakai untuk menggambarkan Deri yang memandangi pojok kamar dengan tatapan kosong. Kata ini memperkuat suasana aneh dan tidak wajar karena menggambarkan tokoh yang seperti berada dalam kendali kekuatan lain. Dalam cerita horor, “menatap” bisa berarti kehilangan kesadaran atau keterhubungan dengan dimensi lain. Kata ini memperkuat suasana yang menyeramkan.
  - 34) Verba “ujar” menunjukkan bentuk komunikasi dari Anna kepada Deri dalam situasi yang mencemaskan. Kata ini memperlihatkan upaya manusia untuk menjangkau atau membangunkan seseorang dari kondisi aneh. Dalam cerita ini, penggunaan kata “ujar” menunjukkan bahwa Anna masih berharap Deri dalam kondisi normal. Namun, justru setelah kata ini diucapkan, kengerian makin terasa karena Deri tidak merespons.
  - 35) Kata “mendekat” dipakai saat Anna dengan rasa takut mencoba menuju Deri. Verba ini menggambarkan keberanian sekaligus ketegangan yang tinggi, karena tokoh harus mendekati sosok yang tidak jelas apakah itu nyata atau roh jahat. Dalam cerita horor, “mendekat” menandai puncak ketegangan karena tokoh secara sukarela masuk ke dalam bahaya.
  - 36) Verba “mengangkat” digunakan ketika Anna berusaha menyentuh pundak Deri. Kata ini secara fisik menggambarkan gerakan tangan, namun secara simbolis juga menunjukkan dorongan untuk mencari kebenaran atau kepastian. Dalam cerita ini, tindakan mengangkat tangan memperlihatkan keberanian tokoh yang ingin memastikan kondisi temannya, meski diiringi rasa takut yang besar.
  - 37) Verba “memegang” menunjukkan niat Anna untuk menyentuh pundak Deri, namun justru menjadi titik balik ketika kenyataan berubah secara drastis. Kata ini menjadi simbol keterhubungan antara tokoh dan kejadian supranatural. Dalam cerita horor, keinginan untuk “memegang” sering kali berujung pada perubahan suasana yang mengejutkan dan menyeramkan.
  - 38) Kata “menoleh” digunakan ketika Anna mendengar suara Deri lain dari arah belakang. Verba ini menggambarkan reaksi refleks yang mencerminkan rasa terkejut dan kebingungan. Dalam cerita ini, “menoleh” juga memperlihatkan peralihan perhatian dari satu ancaman ke ancaman lain, yang ternyata lebih membingungkan dan menyeramkan.

- 39) Verba “menenangkan” digunakan ketika teman-teman Anna mencoba membuatnya tenang setelah syok. Kata ini menunjukkan reaksi manusiawi atas trauma yang dialami tokoh utama. Dalam cerita ini, “menenangkan” menjadi momen pemulihan setelah puncak ketegangan. Namun, pada saat yang sama, tindakan ini mengisyaratkan bahwa gangguan yang lebih besar mungkin masih menanti.
- 40) Verba “ceritakan” digunakan untuk menunjukkan bahwa Anna memilih untuk tidak membagikan pengalamannya kepada teman-temannya setelah peristiwa menyeramkan yang ia alami. Dalam konteks ini, kata tersebut menyiratkan adanya beban emosional dan ketakutan mendalam yang membuat tokoh menahan diri. Dalam cerita horor, keengganan untuk “menceritakan” sering kali menjadi cara tokoh melindungi dirinya dari rasa tidak dipercaya, atau menandakan bahwa kejadian itu terlalu mengerikan untuk diucapkan.
- 41) Verba “lakukan” muncul ketika para tokoh memutuskan untuk melakukan sesi spiritisme keesokan harinya. Kata ini menggambarkan tindakan aktif yang diambil secara sadar untuk menghadapi misteri. Dalam konteks cerita horor, “melakukan” sesuatu yang berkaitan dengan roh atau dunia gaib sering kali menjadi pemicu konflik yang lebih dalam. Kata ini menunjukkan keberanian sekaligus ketidaksadaran akan risiko yang lebih besar.
- 42) Verba “mati” digunakan untuk menggambarkan padamnya lampu senter secara tiba-tiba saat sesi spiritisme berlangsung. Kata ini sangat penting dalam cerita horor karena gelap selalu identik dengan ketidakpastian dan bahaya. Dalam konteks ini, “mati” bukan hanya tentang cahaya yang padam, tapi juga menandakan bahwa sesuatu yang tidak kasat mata sedang mengambil alih situasi, meningkatkan suasana mencekam.
- 43) Verba “menerangi” digunakan untuk menjelaskan bahwa hanya cahaya lilin yang tersisa sebagai sumber penerangan. Kata ini menggambarkan kontras antara terang dan gelap, serta keterbatasan manusia dalam menghadapi kekuatan gaib. Dalam cerita ini, “menerangi” menjadi simbol harapan kecil yang rapuh di tengah kekuatan besar yang menyeramkan.
- 44) Verba “datang” menggambarkan gerakan suara langkah kaki yang menghampiri tokoh-tokoh dari balik pintu. Kata ini mengesankan adanya kedekatan bahaya yang sedang mendekat. Dalam cerita horor, kata ini memberikan tekanan emosional karena menghadirkan ancaman tak terlihat yang semakin mendekat, sehingga meningkatkan ketegangan suasana.
- 45) Verba “periksa” muncul ketika salah satu tokoh memutuskan untuk membuka pintu dan melihat sumber suara. Kata ini menggambarkan rasa ingin tahu yang bercampur dengan keberanian. Dalam konteks cerita horor, tindakan “memeriksa” sering menjadi titik penting yang mengungkap atau mempertemukan tokoh dengan sesuatu yang sangat menakutkan.
- 46) Verba “terbuka” digunakan ketika pintu benar-benar terbuka dan memperlihatkan bayangan hitam. Kata ini memiliki makna literal sekaligus simbolis. Secara literal, ini adalah momen pengungkapan terhadap ancaman. Secara simbolis, pintu yang “terbuka” menandai batas antara dunia nyata dan dunia gaib yang mulai runtuh, sehingga roh jahat bisa masuk ke wilayah tokoh.
- 47) Verba “mengikuti” muncul ketika tokoh Mey merasa ada sesuatu yang terus mengintai dan menemaninya dari ruangan ke ruangan. Kata ini menimbulkan perasaan tidak aman dan paranoia. Dalam cerita horor, keberadaan makhluk yang “mengikuti” menciptakan ketegangan psikologis karena ancaman terasa dekat, namun tidak terlihat.
- 48) Verba “berteriak” digunakan saat salah satu anggota kelompok tiba-tiba merasa disentuh oleh sesuatu yang tidak terlihat. Kata ini menandakan reaksi spontan karena rasa takut ekstrem. Dalam cerita horor, “berteriak” bukan hanya ekspresi panik, tetapi juga penanda puncak ketegangan yang menggambarkan ketidakberdayaan dan trauma tokoh terhadap kejadian gaib.
- 49) Verba “lari” muncul saat salah satu tokoh mencoba melarikan diri setelah mengalami sentuhan misterius. Kata ini menunjukkan respons naluriah untuk menghindari dari bahaya. Dalam konteks cerita, “lari” memperkuat situasi kritis di mana ketakutan mencapai titik tertinggi dan tokoh merasa tak mampu lagi bertahan di tempat itu.

- 50) Verba “terkunci” digunakan saat pintu dan jendela rumah tiba-tiba menutup sendiri dan tidak bisa dibuka. Kata ini menyiratkan bahwa para tokoh benar-benar terperangkap, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. Dalam cerita horor, “terkunci” menjadi simbol bahwa tokoh telah memasuki wilayah kekuasaan makhluk gaib yang tidak bisa mereka kendalikan.
- 51) Verba “mengambil” digunakan saat cerita menyebutkan bahwa ada kekuatan gaib yang mengambil alih kendali atas rumah. Kata ini tidak sekadar bermakna fisik, melainkan juga mengandung makna dominasi dan penguasaan secara total. Dalam konteks ini, “mengambil” memperlihatkan bahwa kekuatan gaib itu telah mencabut kontrol dari tangan manusia.
- 52) Verba “berhasil” muncul ketika tokoh-tokoh akhirnya mampu mengusir roh jahat melalui ritual yang mereka temukan di buku kuno. Kata ini menandai titik resolusi dalam alur cerita, di mana ketegangan berkurang dan harapan muncul kembali. Dalam konteks cerita, “berhasil” menekankan bahwa keberanian, pengetahuan, dan kerja sama bisa menjadi jalan keluar dari ancaman supranatural.
- 53) Verba “menyentuh” muncul saat salah satu anggota kelompok merasakan adanya sesuatu yang menyentuh tubuhnya secara tiba-tiba dalam kegelapan. Kata ini memperkuat pengalaman horor secara fisik, bukan hanya perasaan atau visual. Dalam konteks cerita, “menyentuh” menjadi pemicu ketakutan ekstrem karena menunjukkan bahwa makhluk gaib itu tidak hanya bisa dilihat atau didengar, tetapi juga berinteraksi langsung dengan tubuh manusia, memperbesar ancaman yang mereka hadapi.
- 54) Verba “mengingat” digunakan ketika tokoh Mey mencoba menyemangati teman-temannya untuk tetap tenang di tengah situasi genting. Kata ini menandakan adanya fungsi kepemimpinan dan stabilitas emosional yang coba ditanamkan di tengah kekacauan. Dalam konteks cerita, “mengingat” menunjukkan bahwa masih ada sisi rasional dan harapan dalam diri tokoh, bahwa mereka tidak sepenuhnya dikendalikan oleh rasa takut.
- 55) Verba “membaca” muncul saat para tokoh menemukan buku kuno yang berisi cara untuk mengusir roh jahat. Kata ini sangat penting karena menjadi momen ketika tokoh mulai mendapatkan petunjuk untuk keluar dari ancaman gaib. Dalam konteks cerita, “membaca” bukan hanya aktivitas biasa, tapi merupakan tindakan yang membuka jalan menuju keselamatan. Kata ini menyiratkan bahwa pengetahuan bisa menjadi senjata melawan kegelapan.
- 56) Verba “mengusir” digunakan saat para tokoh melakukan ritual berdasarkan buku kuno untuk mengeluarkan roh-roh jahat dari rumah. Kata ini adalah klimaks dari konflik utama dalam cerita. Dalam cerita horor, “mengusir” berarti menghadapi ketakutan secara langsung dan melakukan sesuatu untuk menghentikan kekuatan jahat. Verba ini penting karena menandai kemenangan manusia atas makhluk gaib, dan menjadi simbol keberanian serta kelegaan.
- 57) Verba “membebaskan” menjadi penutup yang sangat penting karena menggambarkan keluarnya para tokoh dari rumah terkutuk setelah roh-roh berhasil diusir. Kata ini menyiratkan pelepasan dari tekanan, ketakutan, dan ancaman yang mengekang selama mereka berada di dalam rumah. Dalam struktur cerita, verba ini menjadi simbol kemenangan dan kelegaan setelah perjuangan panjang.

### 3.2 Adjektiva

- 1) Adjektiva “besar” digunakan untuk menggambarkan ukuran rumah yang menjadi pusat cerita. Kata ini tidak hanya memberi informasi fisik, tetapi juga membangun kesan bahwa rumah tersebut memiliki daya yang mencolok dan menakutkan. Dalam konteks cerita horor, rumah yang “besar” sering kali terasa lebih sunyi, angker, dan penuh rahasia. Ukurannya yang besar seolah memberi ruang bagi banyak hal tersembunyi, baik secara fisik maupun spiritual.
- 2) Kata sifat “terkutuk” menjadi label utama yang melekat pada rumah dalam cerita. Kata ini menyiratkan bahwa rumah itu membawa kesialan, bencana, atau bahkan kematian. Dalam cerita horor, kata “terkutuk” mengandung kekuatan simbolik yang besar, karena tidak hanya

menggambarkan kondisi fisik, tapi juga kondisi spiritual dan reputasi sosial. Rumah “terkutuk” menjadi pusat ketakutan kolektif masyarakat.

- 3) Adjektiva ini digunakan untuk menggambarkan letak rumah yang jauh dari pemukiman. Kata “terpencil” menciptakan suasana terisolasi dan memperkuat kesan horor karena sulitnya akses dan minimnya bantuan dari luar. Dalam cerita, kata ini juga menandakan bahwa apa pun yang terjadi di rumah itu akan sulit diketahui orang lain, sehingga bahaya terasa lebih nyata dan mendalam.
- 4) Kata sifat ini menggambarkan efek psikologis rumah terhadap siapa pun yang melewatinya. “Menakutkan” menunjukkan bahwa rumah itu tidak hanya terlihat tidak biasa, tetapi mampu menimbulkan rasa takut yang intens. Dalam cerita ini, sifat menakutkan itu tidak hanya berasal dari bentuk atau cerita, tetapi juga dari aura dan pengalaman yang dihadapi langsung oleh para tokoh.
- 5) Adjektiva “misterius” memperkuat suasana cerita dengan menyiratkan bahwa rumah itu menyimpan rahasia yang belum terpecahkan. Kata ini menggambarkan sesuatu yang tidak mudah dijelaskan, penuh teka-teki, dan memicu rasa ingin tahu sekaligus rasa takut. Dalam cerita horor, kesan misterius membuat pembaca terus bertanya-tanya dan meningkatkan ketegangan secara bertahap.
- 6) Kata “kaya” digunakan untuk menjelaskan latar belakang keluarga yang dulu menghuni rumah tersebut. Adjektiva ini menciptakan kontras antara masa lalu rumah yang makmur dan masa kini yang mengerikan. Dalam konteks cerita, kekayaan masa lalu justru menambah rasa ironi karena kehancuran yang terjadi tidak melihat status sosial.
- 7) Adjektiva ini menunjukkan kesan bahwa rumah tersebut menjadi tempat yang dihuni oleh kekuatan gaib atau roh-roh jahat. Kata “angker” sangat kuat dalam cerita horor karena langsung menandai bahwa tempat itu bukan tempat biasa. Dalam cerita, rumah yang angker menjadi pusat kejadian menyeramkan dan simbol dari dunia tak kasat mata.
- 8) Kata sifat “tajam” digunakan untuk menggambarkan intuisi tokoh Hasanah. Dalam konteks cerita, kata ini tidak digunakan secara fisik, melainkan secara metaforis untuk menyebut kepekaan perasaan atau indera spiritual. Ini menunjukkan bahwa karakter tersebut memiliki kemampuan lebih dalam membaca situasi gaib yang tidak dirasakan oleh orang biasa.
- 9) Adjektiva ini menggambarkan perubahan suasana di dalam rumah yang tiba-tiba tidak wajar. Kata “dingin” dalam cerita horor bukan hanya soal suhu, tetapi juga efek psikologis yang muncul karena kehadiran roh atau energi gaib. Perubahan dari hangat ke dingin memperkuat nuansa tidak normal dan membuat suasana makin menakutkan.
- 10) Kata “suram” menggambarkan perubahan drastis dalam atmosfer kamar saat Anna mulai merasakan gangguan. Kata ini menunjukkan bahwa cahaya, suasana hati, dan harapan seperti menghilang, digantikan oleh rasa gelisah dan ketidaknyamanan. Dalam cerita, “suram” memperkuat perasaan putus asa yang perlahan menyelimuti para tokoh.
- 11) Adjektiva “sejuk” muncul ketika menggambarkan suasana kamar sebelum berubah menjadi mencekam. Dalam konteks cerita, kata ini menunjukkan ketenangan dan kenyamanan awal yang dirasakan tokoh, namun kemudian berubah drastis menjadi dingin dan suram. Kata “sejuk” memperkuat kontras suasana dalam cerita horor, yang sering menipu pembaca dengan kedamaian sesaat sebelum munculnya teror.
- 12) Kata sifat “kacau” digunakan untuk menggambarkan kondisi pikiran Anna saat mengalami kejadian aneh. Dalam cerita ini, kata “kacau” menunjukkan bahwa gangguan gaib tidak hanya menyerang secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional. Pikiran yang kacau memperlihatkan bahwa tokoh sedang berada dalam tekanan tinggi dan tidak mampu berpikir jernih, menciptakan ketegangan psikologis yang kuat.
- 13) Adjektiva “takut” menggambarkan kondisi emosional tokoh ketika berhadapan dengan makhluk atau kejadian gaib. Dalam cerita ini, rasa takut bukan hanya milik Anna, tetapi menjangar ke semua tokoh, memperlihatkan bahwa ancaman bersifat menyeluruh. Kata ini memperkuat tema horor dan membangun suasana genting yang menyelimuti seluruh alur.

- 14) Adjektiva “lain” muncul ketika tokoh membedakan antara Deri yang asli dan sosok menyerupainya. Kata ini menggambarkan adanya perbedaan yang tidak bisa dijelaskan secara logis. Dalam cerita horor, “lain” menyiratkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres, bahwa sosok yang dilihat tidak sepenuhnya manusia. Ini memperkuat kesan horor dari ilusi dan tipu daya makhluk halus.
- 15) Kata sifat “aneh” digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang tidak biasa dan menimbulkan kecurigaan. Dalam cerita ini, semua kejadian gaib yang terjadi digambarkan sebagai sesuatu yang aneh. Kata ini menjadi jembatan antara yang realistis dan yang supranatural, memperkuat kesan bahwa tokoh-tokoh sedang menghadapi sesuatu di luar logika.
- 16) Adjektiva “kosong” muncul untuk menggambarkan tatapan Deri yang tidak wajar saat berdiri memandangi sudut kamar. Kata ini menandakan bahwa tokoh tersebut seolah tidak sadar atau dikuasai oleh kekuatan lain. Dalam cerita horor, “kosong” menjadi lambang hilangnya kesadaran dan jiwa, menciptakan rasa ngeri karena manusia menjadi seperti boneka yang dikendalikan.
- 17) Adjektiva “redup” menggambarkan cahaya lilin yang menjadi satu-satunya penerangan dalam ruangan saat senter mati. Kata ini memperkuat suasana seram dan membuat pembaca merasa berada dalam situasi yang tidak aman. Dalam cerita horor, cahaya redup berarti keterbatasan penglihatan, dan menjadi ruang ideal bagi roh-roh jahat untuk menampakkan diri.
- 18) Adjektiva “tegang” digunakan untuk menggambarkan suasana batin para tokoh yang semakin tertekan dan takut. Kata ini menunjukkan bahwa ketegangan telah mencapai puncaknya dan para tokoh berada di ambang kepanikan. Dalam cerita horor, suasana “tegang” menjadi penting karena menunjukkan bahwa sesuatu yang lebih buruk akan segera terjadi, menciptakan ketegangan dramatik.
- 19) Adjektiva “kencang” digunakan untuk menggambarkan detak jantung para tokoh ketika mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Kata ini menyiratkan bahwa ketakutan sudah merasuki tubuh tokoh secara fisik. Dalam cerita horor, detak jantung yang “kencang” menjadi indikator bahwa bahaya semakin dekat, dan tubuh merespon dengan insting bertahan hidup.
- 20) Kata sifat “hitam” muncul ketika menggambarkan bayangan yang muncul di balik pintu atau lorong rumah. Dalam cerita horor, “hitam” tidak hanya sekadar warna, tetapi juga simbol kegelapan, misteri, dan ancaman. Kehadiran bayangan hitam menandai kekuatan yang tak kasat mata namun mematikan, memperkuat rasa takut pada hal-hal yang tak terlihat.
- 21) Adjektiva “berani” digunakan untuk menggambarkan tokoh seperti Calista atau Mey yang tetap tenang dan mengambil keputusan di tengah situasi genting. Kata ini penting dalam cerita horor karena memperlihatkan adanya kekuatan batin tokoh yang menolak tunduk pada rasa takut. Keberanian menjadi kontras yang menonjol dengan ketegangan, menciptakan dinamika psikologis dalam alur cerita.
- 22) Kata sifat “gaib” sangat penting dalam cerita ini karena menggambarkan kekuatan yang tidak terlihat namun memiliki pengaruh nyata. Dalam cerita horor, “gaib” adalah inti dari ketakutan sesuatu yang berada di luar logika manusia. Kata ini juga membedakan antara ancaman fisik dan spiritual yang dihadapi para tokoh.
- 23) Adjektiva “jahat” digunakan untuk menggambarkan roh-roh yang menghuni rumah terkutuk. Kata ini tidak hanya menyiratkan niat buruk, tetapi juga kekejaman dan ancaman yang nyata terhadap para tokoh. Dalam cerita ini, roh jahat menjadi lawan utama yang harus dihadapi dan diusir melalui perjuangan spiritual dan keberanian.
- 24) Adjektiva “lelah” tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi tersirat dalam kondisi fisik dan psikologis para tokoh setelah sehari-hari berada di bawah tekanan. Dalam cerita horor, kelelahan memperkuat suasana rentan dan memperbesar ancaman, karena tokoh mulai kehilangan energi untuk melawan atau bertahan.
- 25) Kata sifat ini digunakan untuk menggambarkan kondisi para tokoh yang tidak bisa keluar dari rumah setelah semua pintu dan jendela terkunci. Dalam cerita horor, “terjebak” memiliki

- makna simbolis sebagai hilangnya kebebasan, dan menciptakan ketakutan mendalam karena tidak ada jalan keluar dari ancaman.
- 26) Adjektiva “kuat” digunakan untuk menggambarkan aura atau energi roh yang mendominasi rumah. Kata ini memperkuat kesan bahwa kekuatan gaib tidak bisa diremehkan. Dalam cerita horor, kata “kuat” bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang pengaruh, kendali, dan dominasi atas ruang dan manusia.
  - 27) Kata sifat “serius” muncul dalam konteks tokoh-tokoh melakukan ritual untuk mengusir roh jahat. Dalam cerita ini, “serius” menunjukkan bahwa usaha mereka bukan sekadar coba-coba, tetapi benar-benar dilakukan dengan tekad dan keyakinan. Kata ini memberi bobot pada klimaks cerita dan menandakan bahwa penyelesaian masalah gaib harus dihadapi dengan sungguh-sungguh.
  - 28) Adjektiva “mencekam” menggambarkan suasana ruangan ketika para tokoh melakukan sesi spiritisme. Kata ini menunjukkan ketegangan ekstrem yang membuat seluruh tubuh dan pikiran merasa tertekan. Dalam cerita horor, suasana “mencekam” menjadi simbol bahwa bahaya sudah sangat dekat, dan setiap detik terasa seperti ancaman yang menunggu meledak.
  - 29) Kata sifat “gelap” digunakan untuk menggambarkan kondisi lorong dan ruangan di dalam rumah yang hampir tidak tersentuh cahaya. Dalam cerita horor, “gelap” bukan hanya soal ketiadaan cahaya, tetapi juga tentang ketidaktahuan, ketidakpastian, dan kekuatan jahat yang tersembunyi. Gelap adalah tempat di mana semua ketakutan mengambil bentuknya.
  - 30) Adjektiva “nyata” muncul ketika para tokoh menyadari bahwa yang mereka alami bukan mimpi atau ilusi semata. Kata ini menunjukkan bahwa teror yang mereka hadapi benar-benar terjadi, dan memiliki konsekuensi langsung. Dalam cerita horor, “nyata” memperkuat efek ketakutan karena membatalkan harapan bahwa semua hanya khayalan.
  - 31) Kata sifat “cemas” menggambarkan kondisi batin tokoh-tokoh yang merasa tidak aman dan terus-menerus gelisah. Dalam cerita horor, kecemasan adalah gejala psikologis awal sebelum kepanikan. Kata ini memperlihatkan bahwa ketakutan tidak selalu hadir dalam bentuk teriakan, tetapi bisa terasa diam-diam namun menghancurkan dari dalam.
  - 32) Adjektiva “berkabut” muncul untuk menggambarkan keadaan lingkungan di sekitar rumah yang selalu diselimuti kabut tebal. Kata ini memperkuat kesan misterius dan menakutkan sejak awal cerita. Kabut dalam cerita horor berfungsi sebagai penghalang pandangan sekaligus simbol dari ketidakjelasan dan bahaya tersembunyi. Suasana berkabut juga membuat tempat tampak sepi dan tidak bersahabat.
  - 33) Kata sifat ini menggambarkan perasaan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh seperti Deri dan Tasya terhadap rumah terkutuk. Rasa “penasaran” menjadi motif yang mendorong mereka untuk menyelidiki rumah tersebut. Dalam cerita horor, rasa penasaran adalah pedang bermata dua: bisa membawa pada kebenaran, tapi juga bisa membawa pada bahaya yang tak terduga.
  - 34) Adjektiva “kritis” digunakan dalam konteks situasi yang menegangkan dan membahayakan nyawa para tokoh. Meskipun tidak selalu disebut secara eksplisit, kondisi “kritis” tersirat dalam momen saat semua pintu terkunci dan roh jahat mulai menyerang. Dalam cerita horor, kata ini menandai titik puncak konflik, di mana keputusan cepat dan keberanian menentukan keselamatan.
  - 35) Kata sifat ini muncul secara tersirat melalui suasana awal sebelum gangguan terjadi ketika kamar terasa tenang dan sejuk. “Lembut” dalam konteks ini menggambarkan nuansa damai sebelum suasana berubah drastis. Kontras ini memperkuat efek kejutan dalam alur cerita, membuat pembaca lebih merasakan transisi dari kenyamanan ke ketakutan.
  - 36) Adjektiva “lega” digunakan di bagian akhir cerita ketika para tokoh berhasil keluar dari rumah setelah melakukan ritual pengusiran roh. Kata ini memberikan kontras dengan suasana sebelumnya dan memperkuat penyelesaian alur. Dalam cerita horor, “lega” menjadi penanda bahwa penderitaan telah berakhir, meski pengalaman menyeramkan tetap membekas.
  - 37) Kata sifat majemuk ini menggambarkan pengalaman para tokoh setelah selamat dari rumah terkutuk. “Tak terlupakan” menandakan bahwa apa yang mereka alami memiliki dampak

emosional dan psikologis yang kuat. Dalam cerita, kata ini menjadi kesimpulan bahwa kejadian horor tidak hanya menakutkan saat terjadi, tetapi juga membekas lama setelahnya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen “Rumah Terkutuk” karya Ummi Khurnia Farti, ditemukan sebanyak 94 kosakata yang terdiri atas 57 verba dan 37 adjektiva. Seluruh verba dan adjektiva yang teridentifikasi merupakan kata-kata dasar yang memiliki makna leksikal, serta sebagian besar mengalami proses pembentukan dengan bantuan morfem afiks, baik berupa prefiks, sufiks, maupun konfiks. Penggunaan verba dan adjektiva ini berperan penting dalam membangun suasana, karakter, dan alur cerita, sehingga memperkuat nuansa horor yang menjadi ciri khas cerpen tersebut.

#### Acknowledgments

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Noibe Halawa, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing pada mata kuliah Tata Bahasa, yang telah membimbing kami selama proses penyusunan jurnal ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan dan penyusunan artikel ini. Seluruh proses analisis dilakukan secara mandiri dan objektif berdasarkan isi cerpen “Rumah Terkutuk” karya Ummi Khurnia Farti.

#### References

- Angraini, L. M., Larsari, V. N., Muhammad, I., & Kania, N. (2023). *Generalizations and analogical reasoning of junior high school viewed from bruner’s learning theory*. 12(2), 291–306.
- Arrosyid, R., Setiawan, T., & Siregar, T. M. (2024). Analysis Translation Technique of Short Story "The Necklace" By Guy De Maupassant. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(2), 185–195. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i2.891>
- Dias, H. P. (2024). Islam Berkemajuan Perspektif Haedar Nashir. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(3), 157–166. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i3.1072>
- Faridayanti, I., Nasrullah, A., Hidayat, A., & Kania, N. (2025). The Impact of the Discovery Learning Model on Mathematical Communication Skills and Study Habits of Junior High School Students. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 4(1), 16–29. <https://doi.org/10.56855/intel.v4i1.1330>
- Firdaus, M. A. F., & Jamilah, J. (2024). The Implementation of Memrise to Improve Speaking Ability on Secondary Level Students. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(2), 177–184. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i2.1014>
- Ginting, D. E. P., Ester Ceria Gulo, Wecan Kartika Hidayati Gea, Solina Zendrato, & Syukur Berkat Zai. (2023). ANALISIS MORFEM TERIKAT DALAM CERPEN “AKU, DIA, DAN MEREKA” KARYA PUTU AYUB, FAOMASI, AMBARINI ASRININGSARI, KIKI TUGARMA, AYU ROSI, CINDY CICI DAN PUTRY DESTA. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(3), 410–420. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i3.528>
- Halliza, M. H., Putri, R. Y., & Putro, N. H. P. S. (2024). Improving 7 Grade Students’ Speaking Skill by Using Vlog Activity. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(1), 38–42. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i1.889>
- Kania, N., Suryadi, D., Kusumah, Y. S., Dahlan, J. A., Nurlaelah, E., & Elsayed, E. E. (2024). Comparative Praxeology: Assessing High-Level Cognitive Skills in TIMSS and Indonesian National Examinations. *International Journal of Applied Learning and Research in Algebra*, 1(1), 25–47. <https://doi.org/10.56855/algebra.v1i1.1160>
- Mahdiyyah, N. S., & Susannah, S. (2022). Analisis Argumen Matematika Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Kognitif Visualizer-Verbalizer. *MATHEdunesa*, 11(1), 80–96.

<https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n1.p80-96>

- Muzekki, S., & Januar, L. R. (2024). Analisis Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Sapi Di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(01), 11–19. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i01.1120>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Oppong, R. A., Adjei, E. A., Amoah, E. K., Okuleteh, E., & Larri, B. (2024). Analyses of Pre-Service Teachers' Errors in Solving Algebraic Tasks in Ghana. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 155–174. <https://doi.org/10.56855/ijmme.v2i3.1134>
- Pravitasari, H., & Bagus Paripurna, M. (2024). A Narrative Inquiry of Students' Experiences on Public Speaking Club Activities. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(01), 20–34. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i01.1161>
- Ragil Kurniawan, M. (2017). Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 491. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4319>
- Rismayani, R. (2022). Item Analysis of Reading Comprehension Test of Wattpad Readers and Writers Community. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.56855/jllans.v1i01.142>
- Vania, A. M., & Sugirin, S. (2024). An Analysis of Students' English Book Entitled "Bahasa Inggris" from Character Education's Point of View. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(2), 140–146. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i2.1032>
- Yusuf, A., & Rohmaniyah, V. (2025). Implications of The Philosophy of Materialism on Education in Indonesia. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 4(1), 54–61. <https://doi.org/10.56855/intel.v4i1.1350>